

IJEE 2 (1) 2020



Indonesian Journal Of Elementary Education
ISSN: 2715-5161
e-ISSN: 2716-5116
Journal homepage: <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijee/>
Journal Email: jurnalijee@gmi@alamatweb.ac.id



IMPLEMENTASI PENILAIAN KOMPETENSI SOSIAL GURU OLEH KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH SALAFIYAH KOTA CIREBON

Siti Maryam*

*Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
E-mail: Siti4537@gmail.com

Moh. Masnun**

**Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
E-mail: mohmasnun10@gmail.com

Abstrak

Fenomena yang terjadi dengan pendidikan saat ini masih banyaknya guru yang tidak sadar bahwa dirinya kurang menerapkan kompetensi sosialnya dengan baik. Dengan adanya implementasi penilaian kompetensi sosial guru oleh kepala sekolah ini adalah dapat mengetahui bagaimana kompetensi-kompetensi sosial yang diterapkan guru-guru di sekolah tersebut guna dapat meningkatkan kinerja guru-gurunya. Penelitian ini bertujuan untuk :1) mengetahui kompetensi sosial guru di MI Salafiyah kota Cirebon. 2) mengetahui penerapan penilaian kompetensi sosial guru oleh kepala sekolah di MI Salfiyah Kote Cirebon. 3) mengetahui hasil penilaian kinerja guru oleh kepala sekolah di MI Saafiyah Kota Cirebon. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu kepala sekolah dan guru-guru di MI Salafiyah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Adapun komponen analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa: 1) Guru-guru di MI Salafiyah Kota Cirebon sudah mampu menerapkan kompetensi sosialnya dengan baik, dengan bukti bahwa guru-guru di MI Salafiyah Kota Cirebon sudah Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif terhadap peserta didiknya, selain itu juga guru-guru di MI Salafiyah Kota Cirebon sudah mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun sesama guru, tenaga pendidik dan orang tua peserta didiknya, guru-guru ikut berperan aktif dalam kegiatan diluar pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakatnya, 2) Penerapan penilaian kompetensi sosial oleh kepala sekolah di MI Salafiyah Kota Cirebon sudah berjalan secara simultan, dengan menggunakan dua jenis penilaian yaitu penilaian secara formal dan informal, 3) Hasil setelah dilaksanakannya penilaian kompetensi sosial guru oleh kepala

sekolah kinerja guru dapat meningkat yaitu 78% guru-guru di MI Salafiyah sudah menerapkan indikator kinerja guru dengan baik.

Kata kunci :Implementasi Penilaian Kompetensi Sosial Guru oleh Kepala Sekolah, Kinerja Guru

Abstract

The current phenomenon with education is that there are still many teachers who are not aware that they are not implementing their social competencies well. With the implementation of the teacher's social competence assessment by the principal, it was able to find out how the social competencies applied by the teachers in the school were able to improve the performance of the teachers. This study aims to: 1) determine the social competence of teachers in the Salafiyah MI in Cirebon. 2) knowing the application of teacher social competency assessment by the principal at MI Salfiyah Kote Cirebon. 3) find out the results of teacher performance appraisal by the school principal in Saafiyah MI, Cirebon City. This research method uses a qualitative method, a descriptive qualitative approach. The subjects in this study used a purposive sampling technique, namely the principal and teachers at the Salafiyah MI. Data collection techniques used were interviews and documentation. The data analysis component in this study is data collection, data reduction, data display and conclusion. Based on the results of the study stating that: 1) Teachers at Salafiyah MI in Cirebon City have been able to apply their social competence well, with evidence that teachers in Salafiyah MI in Cirebon City have been inclusive, acting objectively, and not discriminating against their students, other than the teachers at Salafiyah MI in Cirebon have been able to communicate effectively, empathically, and politely with fellow teachers, educators and parents of their students, teachers play an active role in activities outside of the learning held by schools and their communities, 2) The application of social competency assessment by principals in the Salafiyah MI in Cirebon City has been running simultaneously, using two types of assessments, namely formal and informal assessments, 3) Results after the assessment of teachers' social competence assessment by teacher performance can be increased, namely 78% teachers- teachers at Salafiyah MI have implemented teacher performance indicators with well.

Keywords: Implementation of Teacher Social Competency Assessment by Principal, Teacher Performance.

PENDAHULUAN

Guna mencapai tujuan yang menjadi target dalam meningkatkan mutu pendidikan, disinilah pentingnya guru meningkatkan kualitas kerjanya dalam pembelajaran selaku tokoh yang sangat memegang peran penting dalam memajukan dunia pendidikan. Untuk memiliki kinerja yang baik guru dituntut memiliki kemampuan akademik yang memadai, dan dapat mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik untuk memajukan mutu belajar peserta didik. Hal ini menentukan kemampuan guru dalam menentukan cara menyampaikan materi dan pengelolaan interaksi belajar mengajar (La Ode Ismail :2017).

Guru memegang peran utama dalam pendidikan, khususnya pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah/madrasah. Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses pembelajaran. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas (Nyayu Khodijah: 2013).

Pentingnya peran kecerdasan sosial dan kecerdasan emosi bagi seseorang dalam usahanya meniti karier di lingkungan masyarakat, sekolah, lembaga atau perusahaan lainnya. Banyak orang sukses karena memiliki kemampuan bekerjasama, berempati terhadap orang lain, dan mampu mengendalikan diri. Kompetensi merupakan sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terapat empat jenis kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Namun dari keempat jenis kompetensi tersebut terdapat satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi sosial, Kompetensi ini dianggap sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru karena guru merupakan bagian dari masyarakat, dimana masyarakat sendiri adalah konsumen suatu pendidikan sehingga guru dan lembaga sekolah harus dapat berkomunikasi yang baik dengan masyarakat, jika tidak maka sekolah ataupun guru yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat cenderung untuk ditinggalkan, mengingat bahwasanya lembaga pendidikan dan guru sebagai wadah untuk dapat mempersiapkan seorang siswa sebagai anggota dari masyarakat yang baik dan dapat menghadapi permasalahan yang akan datang. Guru dimata masyarakat merupakan suritauladan yang baik atau panutan yang perlu dicontoh bagi siswa maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan (Khoirotul Izzah : 2015).

Salah satu tugas manajer atau kepala sekolah adalah menilai atas kinerja guru-gurunya Penilaian ini mutlak dilaksanakan untuk mengetahui kinerja yang telah dicapai oleh guru, baik, sedang, atau kurang. Penilaian ini penting bagi setiap guru dan berguna bagi sekolah dalam menetapkan kegiatannya (Heti sadtyadi: 2014). Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hary Susanto (2012) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan: (a) kompetensi guru dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru SMK di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Engkay (2010), mengemukakan bahwa kinerja guru di SLB Kabupaten Subang, berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari skor rata-rata jawaban responden untuk variabel kerja mengajar guru sebesar 3,17. Artinya, sejauh ini kinerja guru belum mampu menunjukkan kinerja yang memadai, hal ini membuktikan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai. Dari pemaparan tersebut menyatakan bahwa kinerja guru sangat berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi, apabila penguasaan kompetensi guru rendah maka kinerja gurunya akan rendah. Diperkuat lagi oleh penelitian yang dilakukan oleh Ade sobandi (2010), hasil penelitiannya menyatakan bahwa berdasarkan hasil perhitungan Koefisien jalur terdapat hasil sebesar 0.2600. Berdasarkan uji t diperoleh t hitung sebesar 3.1778. Pada taraf nyata (α) 0,05 diperoleh t tabel sebesar 1.9833. Dengan demikian proposisi hipotetik yang diajukan diterima. Hal ini menunjukkan kompetensi guru berpengaruh sebesar 19,51% terhadap kinerja mengajar guru.

Namun dalam kenyataannya berdasarkan hasil pengamatan awal permasalahan yang terjadi di MI Salafiyah yang terletak di Jl. Kanggraksan Curug, Kelurahan Harjamukti Kota Cirebon, menunjukkan dalam kenyataanyamasih terdapat guru yang belum mampu menerapkan kompetensi sosialnya ddengan baik. Yaitu yang pertama, masih terdapat guru yang belum menerapkan sikap inklusifnya dengan baik, hal tersebut terbukti bahwa guru belum mampu menyatu dengan siswa, sehingga menimbulkan siswa merasa “terasingi” hal tersebut banyak dialami siswa yang merasa dirinya kesulitan dalam hal belajar. Permaslaahan kedua, masih

terdapat guru yang bersifat diskriminatif, hal tersebut terbukti ketika ada siswa yang memiliki kelainan seperti siswa yang kinestetik, namun berdasarkan pengamatan guru membiarkan siswanya berkeliaran diluar kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung guru hanya terfokus pada siswa yang didalam kelas saja. Masalah ketiga, Kurangnya penerapan komunikasi secara efektif sesama pendidik, tenaga kependidikannya, hal tersebut terbukti hubungan antara guru-guru dengan bagian tenaga kependidikan yaitu TU (Tata Usaha) masih belum terlihat, guru-guru hanya terfokus pada tugasnya menjadi guru dan bagian TU terfokus pada tugasnya mengelola administrasi sekolah, sehingga hubungan komunikasi dan kerjasamanya masih rendah. Masalah yang ke empat yaitu Kurangnya penerapan komunikasi secara empatik antara guru dan teman sejawatnya, hal ini terbukti dari perbedaan status antara guru yang PNS dan Non PNS. Sehingga dalam hal ini peneliti minat untuk melaksanakan penelitian tentang Implementasi Penilaian Kompetensi Sosial Guru Oleh Kepala Sekolah.

1. Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini yang meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Hasan saragih: 2008). Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 10, kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. . Sedangkan menurut Novianti (2016), mengemukakan bahwa kompetensi sosial sendiri dapat dimengerti sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar (Farida Sarimaya, 2008:22).

Seorang guru sama seperti manusia lainnya adalah makhluk sosial, yang didalam hidupnya berdampingan dengan orang lain. Guru diharapkan menjadi contoh yang baik bagi lingkungannya dengan menjalankan hak dan kewajibannya. Yaitu hak menjadi seorang guru mendapat perlakuan yang baik dari peserta didiknya, mendapat penghormatan dari peserta didik, mendapat perlakuan yang sopan dari peserta didik dan dihargai oleh peserta didiknya. Sedangkan kewajiban menjadi seorang guru yaitu mendidik, memberi nasihat, memberi contoh yang baik kepada peserta didiknya. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk : a) berkomunikasi lisan dan tulisan b) menggunakan teknologi dan informasi secara fungsional, c) bergaul secara efektif dengan peserta didik. Kompetensi sosial dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, masyarakat disekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga kompetensi yang harus dimiliki seorang guru berbeda dengan msyarakat biasa. Menurut Didi dan Deni dalam buku Komunikasi Pembelajaran (2012:75) standar kompetensi sosial guru adalah sebagai berikut: 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena perbedaan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik dan budaya latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi keluarganya, 2) berkomunikasi secara efektif dan empatik, santun terhadap peserta didik, teman sejawat, tenaga kependidikan, orang tuamurid dan masyarakat sekitar, 3) beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki berbagai ragam bahasa dan budaya, 4) berkomunikasi dengan sesama guru atau memiliki profesi yang sama baik secara lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi lainnya.

Menurut Hasbi (2012), mengemukakan bahwa kompetensi sosial guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar guru menjadi tokoh teladan bagi para siswa dalam mengembangkan pribadi siswa yang memiliki hati nurani, peduli dan empati kepada sesama. Kompetensi sosial guru dapat dikembangkan melalui peningkatan kecerdasan sosial, mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan kompetensi sosial dan beradaptasi di tempat tugas.

2. Penilaian Kompetensi Sosial Guru

Penilaian Kompetensi sosial guru pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk membina dan mengembangkan guru profesional yang dilakukan oleh guru, untuk guru. Hal tersebut sangat penting untuk melakukan pemetaan terhadap kompetensi dan kinerja seluruh guru dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan.

Menurut Didi dan Deni dalam buku Komunikasi Pembelajaran (2012:75) standar kompetensi sosial yang dijadikan penilaian terhadap guru adalah sebagai berikut: 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena perbedaan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik dan budaya latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi keluarganya, 2) berkomunikasi secara efektif dan empatik, santun terhadap peserta didik, teman sejawat, tenaga kependidikan, orang tua murid dan masyarakat sekitar, 3) beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki berbagai ragam bahasa dan budaya, 4) berkomunikasi dengan sesama guru atau memiliki profesi yang sama baik secara lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi lainnya.

Dalam hal ini yang berwenang melaksanakan penilaian terhadap guru-guru adalah salah satu tugas dari kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan faktor penentu dalam mengelola pendidikan di sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan. Kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya mengelola pendidikan, harus mampu berperan sebagai administrator dan supervisor. Sebagai administrator kepala sekolah dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan dalam memimpin pengelolaan pendidikan, dan sebagai supervisor kepala sekolah dituntut untuk mampu memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis pendidikan (Uray Iskandar: 2014). Kepala sekolah dikatakan berperan sangat penting dibanding dengan jenis dan tingkatan pemimpin-pemimpin pendidikan lainnya karena kepala sekolah lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan sekolah. Selain itu, bisa dilaksanakan atau tidaknya tujuan pendidikan sangat tergantung pada kecakapan atau kebijaksanaan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dan supervisor pengajaran di sekolah. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi memiliki komitmen tinggi dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan (Yulia : 2013).

3. Kinerja Guru

Istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang tercapai oleh seseorang). Pengertian kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepada pegawai atau

karyawan dalam sebuah perusahaan (Eko Putro:2010). Sedangkan penilaian kinerja menurut M. Ilyas Ismail (2010) menyatakan bahwa penilaian kinerja merupakan proses yang dilakukan perusahaan dalam mengevaluasi kinerja pekerjaan seseorang. Menurut KhoirotulIzzah, dalam buku Mangkuprawira (2003) Kinerja atau prestasi kerja (performance) diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, ketrampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Simamora menyatakan bahwa prestasi kerja (performance) diartikan sebagai suatu pencapaian persyaratan pekerjaan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari output yang dihasilkan baik kuantitas maupun kualitasnya. Pengertian di atas menyoroji kinerja berdasarkan hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan pekerjaan. Menurut Lembaga Administrasi Negara (LAN) dalam Khoirotul Izzah (2016), mengemukakan, performance diterjemahkan menjadi kinerja, juga berarti prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja atau hasil kerja/unjuk kerja/penampilan kerja. Sedang August W. Smith dalam kutipan Sedarmayanti, dalam penelitian Khoirotul Izzah (2016), menyatakan bahwa performance atau kinerja adalah :*Output drive from processes, human or otherwise*, jadi dikatakannya bahwa kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses.

Kinerja adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan tiga aspek pokok yaitu perilaku, hasil, dan efektivitas organisasi. Perilaku menunjukkan pada kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan, efektivitas merupakan langkah-langkah dalam pertimbangan hasil kerja, organisasi menekankan pada aspek proses kerja. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah variabel guru. Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran, karena gurulah yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran dikelas, bahkan sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah. Menurut Dedi Supriadi, dalam penelitian Khoirotul Izzah (2016), mengemukakan bahwa diantara berbagai masukan (input) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa) sepertiganya ditentukan oleh guru. Faktor guru yang paling dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah kinerja guru.

Berdasarkan ungkapan tersebut di atas berarti kinerja guru (*teacher performance*) berkaitan dengan kompetensi guru, artinya untuk memiliki kinerja yang baik guru harus didukung dengan kompetensi yang baik. Tanpa memiliki kompetensi yang baik seorang guru tidak akan mungkin dapat memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya, seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik belum tentu memiliki kinerja yang baik.(Yuliani Indrawati: 2006).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatannya adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Menurut Asep Kurniawan (2017: 24) penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya adalah data kualitatif sehingga analisisnya adalah analisis kualitatif (deskriptif) atau pengembangan temuan lapangan naturalistik atau apa adanya sesuai kondisi lapangan. Data kualitatif adalah data dalam bentuk kata, kalimat dan gambar. Penelitian mengenai implementasi penilaian kompetensi guru oleh kepala sekolah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah

salafiyah Kota Cirebon, Jl.anggraksan Curug No 99 Kel/Kec.Harjamukti Kota Cirebon. Dipilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena perkembangan kompetensi dan kinerja guru belum berjalan sesuai dengan konsep teoritik yang ada, sebab kurangnya penerapan kompetensi sosialnya dengan baik. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini Subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2010), mengemukakan bahwa teknik purposive sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya akan bisa lebih representatif. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan (Moloeng, 2012: 157). Dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah perilaku, tindakan, peristiwa, ucapan-ucapan hasil wawancara, dokumen dan interaksi guru-guru beserta para peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Kota Cirebon. Subjek penelitian ini diantaranya adalah Kepala Sekolah MI Salafiyah Kota Cirebon Bapak H. Abdul Muiz Syaerozi, M.Ag dan guru-guru di MI Salafiyah di ambil menjadi sampel yaitu 12 guru.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar dokumentasi dan wawancara. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab antaran dua orang atau lebih bertatap muka dan mendengarkan secara langsung tentang informasi-informasi yang diberikan. Selain dilakukan secara langsung wawancara juga dapat menggunakan telepon (Sugiyono,2013:138), sedangkan menurut Moloeng (2012) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah MI Salafiyah Kota Cirebon, yaitu Bapak Muiz Syaerozi, S.Ag. Instrumen ini digunakan untuk mencapai data pada variabel y yaitu tentang implementasi penilaian kinerja guru di MI Salafiyah, wawancara yang dilakukan untuk mengetahui Peran kompetensi sosial guru dalam peningkatan kerja dalam proses belajar mengajar, Strategi yang diambil pihak sekolah sebagai upaya pengembangan kompetensi sosial dan peningkatan kinerja guru dan faktor pendukung dan penghambat pengembangan kompetensi sosial dan kinerja guru. Teknik dokumentai, menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Instrumen ini digunakan untuk mencapai data variabel y yaitu tentang kinerja guru data yang diambil yaitu PKG (Penilaian Kinerja Guru).

Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain. Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan adanya perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks studi sewaktu peneliti mengumpulkan data tentang berbagai kejadian atau peristiwa dan hubungan dari berbagai pendapat. Dengan triangulasi peneliti kualitatif dapat melakukan *chek and recheck* hasil temuannya dengan jalan membanding-bandingkan berbagai sumber, metode dan teori. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan juga sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang lain yang diperoleh melalui beberapa sumber. Menurut Sugiyono (2017:373) Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data-data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam penelitian ini sumber yang digunakan adalah dari kepala sekolah dan guru-guru di MI Salafiyah Kota Cirebon, dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Dalam triangulasi sumber peneliti melakukan pengecekan

sumber teori dengan menganalisis berbagai buku, skripsi dan tesis yang relevan serta konsultasi dengan dosen yang mahir dalam bidangnya.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan alat yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada narasumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Menurut Sugiyono (2017:373) triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda di sekolah. Misalnya data yang di peroleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari saat narasumber masih segar belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih valid. Dari berbagai pertemuan peneliti terus berusaha melakukan verifikasi informasi yang diterima supaya lebih akurat.

Analisis data dalam penelitian ini diambil dari hasil wawancara mengenai implementasi penilaian kompetensi sosial guru oleh kepala sekolah. Adapun komponen dalam analisis data antara lain :

1. Pengumpulan Data

Analisis data dapat dilakukan jika data sudah terkumpul melalui pengumpulan data yang diuraikan pada sebelumnya, pengumpulan data dimasukan dalam tahap analisis data karena tanpa terkumpulnya data analisis tidak dapat dilakukan.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah perangkuman pemilihan hal-hal yang pokok/penting dan sekaligus sebagai penyederhanaan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting mengenai implementasi penilaian kompetensi sosial guru oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di MI Salafiyah Kota Cirebon, yang didapat dari beberapa instrumen, yaitu dokumentasi dan wawancara serta membuang data yang sekiranya tidak diperlukan. Oleh karena itu data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas kepada peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2016 : 338).

3. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari berbagai informasi di lapangan. Penelitian kualitatif dalam penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk *flowchart*, uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. (Sugiyono, 2010:341)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan kompetensi sosial guru di MI Salafiyah kota Cirebon

Pada hari Rabu, 20 Maret 2019 pukul 09.00-11.00 peneliti mewawancarai Kepala sekolah MI Salafiyah Kota Cirebon, yaitu Bapak H.Abdul Muiz Syaerozi, M.Ag. Dimana beliau bersedia untuk menjadi narasumber mengenai penerapan kompetensi sosial guru-guru di MI Salafiyah Kota Cirebon. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Didi dan Deni dalam buku *Komunikasi Pembelajaran (2012:75)* standar kompetensi sosial yang harus dimiliki guru adalah :

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, dan tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.

Menjadi seorang guru harus mampu bersikap inklusif. Maksud dari bersikap inklusif adalah seorang guru harus mampu menyatu dengan siswa, selalu bersama siswa dan paham bahwa siswa memiliki perbedaan, baik dari segi kognisi, latar belakang maupun yang lain. Guru saling menghargai perbedaan, sehingga saling menyesuaikan dalam mengajarnya dan tidak hanya menggunakan satu cara saja, tetapi guru harus menggunakan cara yang beragam agar semua siswa terpenuhi kebutuhannya. Pelaksanaan kompetensi sosial guru dalam aspek bertindak dan bersikap obyektif terhadap siswa pada hakekatnya adalah sikap dan tindakan yang didasari nilai-nilai kejujuran dan obyektivitas yang tinggi. Jujur dan obyektif untuk membuat penilaian terhadap suatu permasalahan, termasuk jujur dan obyektif mengakui kebenaran kata hati kita. Tentu saja bersenang-senang adalah hak setiap siswa, tapi mendapatkan suasana tenang adalah juga hak siswa yang lain. Tidak diskriminatif adalah sifat seorang guru yang mampu berbuat adil terhadap peserta didik. Guru tidak hanya memperhatikan siswanya hanya kelompok tertentu saja. Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai penerapan kompetensi sosial guru di MI Salafiyah Kota Cirebon yaitu seorang guru harus bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif (Pada tanggal 20 Maret 2019) narasumber mengatakan bahwa :

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa menjadi seorang guru harus bisa berbuat adil terhadap seluruh peserta didiknya. Guru harus memperlakukan peserta didiknya sama tanpa melihat kelebihan dan kekurangan dari masing-masing peserta didik. Peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pembelajaran apapun dari gurunya tanpa pengecualian.

- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun sesama guru, tenaga pendidik dan orang tua peserta didik .

Komunikasi merupakan proses penyampain pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok orang. Dengan adanya komunikasi dalam pembelajaran, berarti guru memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial siswa, sehingga siswa merasa diperhatikan dan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. selain itu, dengan adanya komunikasi, proses pembelajaran dapat berlangsung maksimal dan tidak menimbulkan suasana yang membosankan yang dapat berpengaruh negatif bagi siswa.

Selain berkomunikasi dengan siswa guru juga harus menjaga komunikasi dengan sesama guru dan tenaga pendidikan. Rekan guru adalah orang yang sama-sama mengetahui dan memahami bagaimana susah dan senangya menjadi seorang guru, karena dengan memiliki komunikasi yang baik terhadap sesama guru, sangat memungkinkan bagi mereka untuk bercerita mengenai masalah-masalah yang dihadapi ketika mengajar, bertukar pikiran mengenai proses pendidikan dan pengajaran, serta dapat memperbaiki dan meningkatkan proses pendidikan dan pengajaran secara bersama-sama (Suharsaputra, 2013:92). Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai

penerapan kompetensi sosial guru di MISalafiyah Kota Cirebon, serang guru harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun sesama guru, tenaga pendidik dan orang tua peserta didik, wawancara tersebut dilaksanakan (Pada tanggal 20 Maret 2019) narasumber mengatakan bahwa :

Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan kompetensi sosial guru harus sesuai dengan standar kompetensi sosial guru diantaranya adalah seorang guru harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun sesama guru, tenaga pendidik dan orang tua peserta didik. Apabila seorang guru tidak mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun maka sulit dikatakan bahwa guru tersebut tidak bisa memperbaiki dan meningkatkan proses pendidikan dan pengajaran secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi guru dengan orang tua peserta didik di MI Salafiyah kota Cirebon biasanya sering diadakannya pertemuan baik dilakukan secara formal maupun informal. Tujuan dilakukannya pertemuan tersebut yaitu menginformasikan kepada orang tua peserta didik mengenai perkembangan anaknya selama di sekolah, baik mengenai kesulitan atau hambatan maupun potensi yang dimiliki anaknya, selain itu juga mengikat silaturahmi antara orang tua peserta didik dengan guru-guru, karena keberhasilan peserta didik dalam belajar sangat berpengaruh dengan orang tuanya karena selain bimbingan dari guru disekolah juga peserta didik harus mendapatkan bimbingan dari orang tua dirumah.

- c. Guru ikut berperan aktif dalam kegiatan diluar pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakat .

Kompetensi sosial dianggap sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru karena guru itu sendiri merupakan bagian dari sosial (masyarakat) dimana masyarakat sendiri adalah konsumen pendidikan sehingga mau tidak mau baik guru maupun sekolah harus dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan masyarakat, jika tidak maka sekolah ataupun guru yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat cenderung untuk ditinggalkan, mengingat bahwasanya lembaga pendidikan dan guru sebagai wadah untuk dapat mempersiapkan seorang siswa sebagai anggota dari masyarakat yang baik dan dapat menghadapi permasalahan yang akan datang. Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suritauladan dalam kehidupannya sehari-hari.

Peran guru tidak lagiterbatas untuk memberikan pelajaran di sekolah, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang lebih yaitu bekerja sama dengan pengelola pendidikan lainnya dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu seorang guru harus lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan diluar sekolah. Untuk melaksanakan tanggung jawabnya di masyarakat, bergaul dan melayani masyarakat dengan baik, mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat, serta menjaga emosi dan perilaku kurang baik (Mulyasa 2009: 183-184).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa guru-guru di MI Salafiyah Kota Cirebon harus mampu berkomunikasi aktif dengan masyarakat karena masyarakat sangat membantu dalam meningkatkan dan mencapaikan tujuan pendidikan. Komunikasi guru dengan peserta didik. Interaksi dan komunikasi merupakan hal penting dalam kelancaran proses pembelajaran. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut untuk memiliki interaksi dan komunikasi yang baik. Jika seorang guru mampu berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dengan siswanya baka akan ditealadani dan disegani oleh siswa-siswanya. Oleh sebab selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, siswa juga

harus dikenalkan dengan kecerdasan sosialnya (*social intelegent*). Menurut Wina Sanjaya (2006) menyatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu faktor utama yang turut serta dalam penentuan pencapaian pendidikan, atau dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan sarana atau media dalam rangka tujuan pendidikan.

2. Penerapan Penilaian Kompetensi Sosial Guru Oleh Kepala Sekolah Di MI Salafiyah Kota Cirebon.

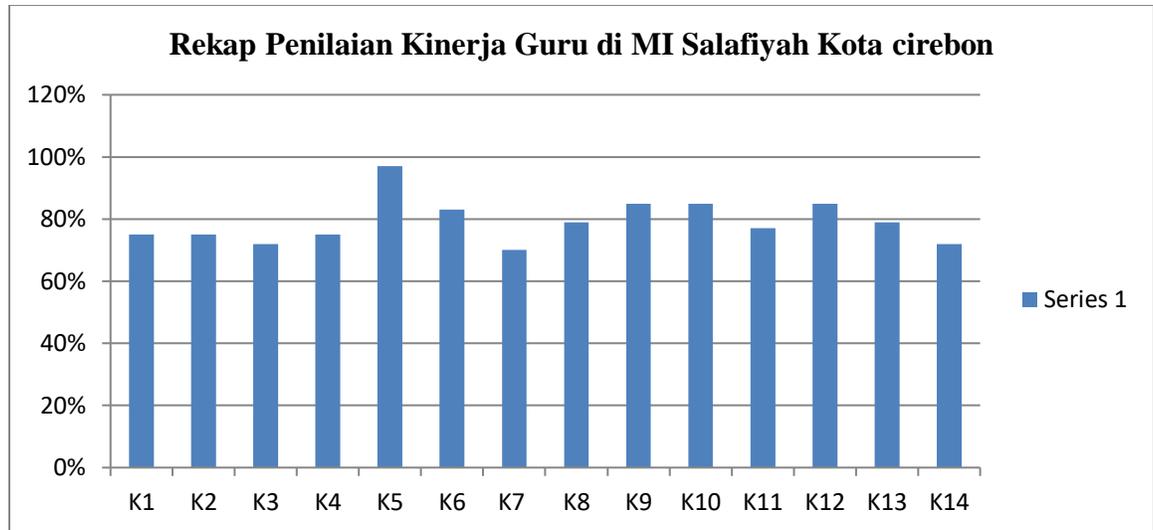
Kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan tidak terlepas dari sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing kepala sekolah. Menurut M.Ngalim Purwanto dalam jurnal Harry Susanto (2012), mengemukakan bahwa ada beberapa sifat yang diperlukan dalam kepemimpinan pendidikan adalah: (1) rendah hati dan sederhana; (2) bersifat suka menolong; (3) sabar dan memiliki kestabilan emosi; (4) percaya padadiri sendiri; (5) jujur, adil, dan dapat dipercaya; dan (6) keahlian dalam jabatan.

Salah satu tugas kepala sekolah menurut Mulyasa (2005: 98) mengatakan bahwa dalam paradigma baru manajemen pendidikan kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai *edukator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator* (EMASLIM). Sebagai administrator kepala sekolah dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan dalam memimpin pengelolaan pendidikan, dan sebagai supervisor kepala sekolah dituntut untuk mampu memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa di MI Salafiyah Kota Cirebon sering diadakannya penilaian kompetensi sosial oleh kepala sekolah. Dalam menilai kompetensi sosial kepada guru-guru tersebut kepala sekolah menggunakan dua jenis penilaian yaitu penilaian secara formal yaitu direncanakan dan penilaian non formal tanpa direncanakan. Namun penilaian tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu mengevaluasi guru-guru di MI Salafiyah dan menjadi bahan masukan guru untuk kedepannya agar tujuan pendidikan bisa tercapai dan proses pembelajarannya dapat berjalan lancar. Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah bahwa penilaian kompetensi sosial tersebut dilaksanakan terus menerus yang kemudian dilakukan evaluasi bersama setiap seminggu sekali diadakannya rapat guru-guru yang tujuannya menyapaikan hasil penilaian tersebut. Dalam pelaksanaan penilaian kompetensi sosial kepada guru-guru menurut kepala sekolah tentu adanya hambatan diantaranya adalah masih banyak guru yang lalai, walaupun sering dilakukannya penilaian kompetensi sosial namun masih tetap diulang kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya

3. Hasil Penilaian kompetensi sosial guru oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru

Tabel.1
Hasil Rekapitulasi Kinerja Guru



Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil penilaian kinerja guru oleh kepala sekolah setelah dilaksanakannya penilaian kompetensi sosial yang dilaksanakan pada tanggal 20 April 2019, tentang kinerja guru menyatakan bahwa kinerja guru di MI Salafiyah meningkat setelah dilakukannya penilaian kompetensi sosial guru oleh kepala sekolah yaitu 79% dan dapat dikatakan bahwa kinerja guru di MI Salafiyah Kota Cirebon BAIK. Pedoman pemberian skor pada penelitian ini adalah :

$$\text{Skor} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times \text{skor ideal 100\%}$$

Penemuan Patokan Dengan Perhitungan Untuk Skala tiga
(Nugiyantoro : 2001)

Tabel 2
Tabel Skala Tiga

Interval Presentase	Keterangan
1	2
75%-100%	Baik
50%-74%	Cukup
0%-46%	Kurang

Kinerja guru dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan seorang guru secara keseluruhan dalam periode waktu tertentu yang dapat diukur berdasarkan tiga indikator yaitu: penguasaan bahan ajar, kemampuan mengelola pembelajaran, dan komitmen menjalankan tugas (Ilyas Ismail: 2010). Kriteria penilaian kinerja guru tersebut meliputi 14 kompetensi diantaranya adalah :

- a. Menguasai karakteristik peserta didik

- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- c. Pengembangan kurikulum
- d. Kegiatan pembelajaran yang mendidik
- e. Memahami dan mengembangkan potensi
- f. Komunikasi dengan peserta didik.
- g. Penilaian dan evaluasi
- h. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia
- i. Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan
- j. Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru
- k. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif
- l. Komunikasi dengan sesama guru, tenaga pendidik, orang tua dan masyarakat

KESIMPULAN

1. Kompetensi sosial guru di MI Salafiyah Kota Cirebon dapat dikatakan cukup baik, dengan bukti bahwa guru-guru di MI Salafiyah Kota Cirebon sudah bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif terhadap peserta didiknya, selain itu juga guru-guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun sesama guru, tenaga pendidik dan orang tua peserta didiknya, guru-guru ikut berperan aktif dalam kegiatan diluar pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakatnya dan guru-guru juga dapat berkomunikasi dengan baik antara guru dan peserta didiknya.
2. Penerapan penilaian kompetensi sosial guru oleh kepala sekolah di MI Salafiyah Kota Cirebon dapat dikatakan baik. Kepala sekolah selain menjalankan tugasnya sebagai pemimpin juga menilai dan membimbing bagaimana kinerja guru-gurunya.
3. Guru-guru di MI Salafiyah Kota Cirebon dapat dinyatakan bahwa 79% kinerja guru dapat meningkat setelah dilaksanakannya penilaian kompetensi sosial guru oleh kepala sekolah.

DAFTAR PUSATAKA

- Ahmad Ismail La Ode (2017), Konsep Penilaian Kinerja Guru Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Idaarah, Vol. 1, No. 1*, 133-142.
- Arifin Miftahul (2018) Pengaruh Budaya Organisasi, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Terhadap Kinerja Tenaga Pendidik Di Smpn 2 Paciran, *Tesis : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*
- Assidiqi Hasbi M (2012), Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran dan Pengembangannya. *TA'DIB, Vol. XVII, No. 01*, 61-67.
- Bahrin Hasan (2017), Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah At-Tajdid, *Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol. 6 No. 1*.
- Didi dan Deni (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ismail Ilyas. M (2010). Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *VOL. 13, No.1*; 4463.
- Ismail Ilyas. M (2010), Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *LENTERA PENDIDIKAN, VOL. 13 NO. 1*:80-99.

- Izzah Khoirotul (2016). Pengembangan Kompetensi Dalam Peningkatan Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah Di Ngawi Tahun 2015. *Skripsi: Pasca Sarjana* Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Kartowagiran Badrun (2011), *Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi)*. Cakrawala Pendidikan November 2011, Th. XXX, No 3. 89-107.
- Karweti Engkay (2010) Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dan Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SLB Di Kabupaten Subang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 11 No.2 . 77-89*.
- Khodijah Nyayu (2013), *Kinerja Guru Madrasah Dan Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi Di Sumatera Selatan*, Cakrawala Pendidika, Th. XXXII, No. 1, 91-102.
- Muspiroh Novianti (2016). Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran, *Jurnal pendidikan Vol. 13 No.7*, 102-128.
- Putra Eko Widoyoko (2010), Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, *Jurnal Pendidikan Vol 11. No19*. 88-99.
- Rahmawati Yulia (2013), Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang, Vol. 01 No. 01*, 19-28.
- Sadtyadi Heti (2014), Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Guru Sekolah Dasar Berbasis Tugas Pokok Dan Fungsi, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Tahun 18, Nomor2*, 290-304.
- Saragih Hasan (2008), Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar, *Jurnal Tabularasa Pps Unimed, Vol.5 No.1*, 23-34.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto Harry (2012), Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru, *Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 2, Nomor 2*, 197-212.
- Sobandi Ade (2010), Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru Smkn Bidang Keahlian Bisnis Dan Manajemen Di Kota Bandung. *Manajerial Vol. 9, No. 17* : 25 – 34.
- Iskandar Uray (2014), Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal visi Ilmu Pendidikan*, 1018-1027.